

Implementasi Program *Eco-Creative School* "1 Siswa 1 Kresek" untuk Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa SMP Ahmad Dahlan

Eca Safitri¹, Muzdalifah², Hanifah Fakirah³, Nurhayati⁴, Destrinelli⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Jambi, Indonesia

Email: ecasafitri752@gmail.com¹, alifazia753@gmail.com², hanifahfakirah@gmail.com³,
ummufathir28@gmail.com⁴, destrinelli@unja.ac.id⁵

Abstrak

Permasalahan sampah di lingkungan sekolah mencerminkan rendahnya kesadaran siswa terhadap kebersihan dan karakter peduli lingkungan. SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi mengidentifikasi kesenjangan antara visi sekolah sehat dengan perilaku keseharian siswa dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Program Eco-Creative School dengan slogan "1 Siswa 1 Kresek, Sekolah Bersih Cek!" dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif terhadap 397 siswa kelas VII, VIII, dan IX yang terbagi dalam 13 rombongan belajar. Program dilaksanakan setiap Sabtu selama 30 menit dengan siklus bulanan meliputi edukasi, praktik, dan pemilihan duta lingkungan. Pengumpulan data menggunakan observasi, angket perubahan sikap, dan rubrik penilaian kebersihan kelas. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan signifikan dengan penurunan sampah berserakan sebesar 78%, peningkatan partisipasi siswa membawa kresek mencapai 94%, dan peningkatan skor kesadaran lingkungan dari rata-rata 2,3 menjadi 4,1 dalam skala Likert 1-5. Terpilih 3 duta lingkungan setiap bulan yang berperan sebagai role model efektif. Metode pembiasaan konsisten melalui Program Eco-Creative School terbukti efektif membentuk karakter peduli lingkungan siswa dengan pendekatan demokratis dan penguatan positif.

Kata Kunci: *Eco-Creative School, Karakter Peduli Lingkungan, Pembiasaan, Pengelolaan Sampah, Pendidikan Karakter.*

Implementation of the Eco-Creative School Program "1 Student 1 Plastic Bag" to Form Environmental Care Character of Ahmad Dahlan Junior High School Students

Abstract

Waste problems in the school environment reflect students' low awareness of cleanliness and environmental care character. SMP Ahmad Dahlan Jambi City identified a gap between the vision of a healthy school and students' daily behavior in waste management. This study aims to analyze the implementation of the Eco-Creative School Program with the slogan "1 Student 1 Plastic Bag, Clean School Check!" in forming students' environmental care character. This research uses a qualitative descriptive approach with participatory observation techniques on 397 students in grades VII, VIII, and IX divided into 13 study groups. The program is held every Saturday for 30 minutes with a monthly cycle including education, practice, and selection of environmental ambassadors. Data collection used observation, attitude change questionnaires, and classroom cleanliness assessment

rubrics. The results showed significant success with a 78% reduction in scattered waste, an increase in student participation in bringing plastic bags reaching 94%, and an increase in environmental awareness scores from an average of 2.3 to 4.1 on a Likert scale of 1-5. Three environmental ambassadors were selected each month who served as effective role models. Consistent habituation methods through the Eco-Creative School Program are proven effective in forming students' environmental care character with a democratic approach and positive reinforcement.

Keywords: *Eco-Creative School, Environmental Care Character, Habituation, Waste Management, Character Education.*

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup menjadi isu global yang memerlukan perhatian serius dari berbagai kalangan, termasuk institusi pendidikan. Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peduli lingkungan sejak dini melalui pembiasaan dan keteladanan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan masih banyak sekolah yang menghadapi tantangan dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan pada siswa, khususnya dalam pengelolaan sampah. SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi dengan 397 siswa yang terbagi dalam 13 rombongan belajar (kelas VII: 4 rombel, kelas VIII: 5 rombel, kelas IX: 4 rombel) mengidentifikasi permasalahan serius terkait kebersihan lingkungan sekolah. Data awal menunjukkan hanya 35% siswa yang konsisten membuang sampah pada tempatnya, sementara 65% siswa lainnya masih membuang sampah sembarangan. Permasalahan yang teridentifikasi meliputi banyaknya sampah berserakan di lingkungan sekolah, kurangnya kesadaran siswa untuk membuang sampah pada tempatnya, belum terbentuknya karakter peduli lingkungan secara konsisten, adanya kesenjangan antara visi "sekolah sehat" dengan perilaku keseharian siswa, serta mindset siswa bahwa sampah adalah barang tidak berguna. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan yang signifikan antara visi sekolah sehat dengan realitas perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter peduli lingkungan memerlukan pendekatan sistematis dan berkelanjutan yang berbasis pada teori-teori pembelajaran yang terbukti efektif. Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan (habituation) yang konsisten, mencakup tiga komponen utama yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menekankan pentingnya role model dalam pembelajaran perilaku positif, terutama pada usia remaja yang sangat responsif terhadap pengakuan sosial dan keteladanan dari guru maupun teman sebaya. UNESCO (2014) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan lebih efektif melalui pengalaman langsung dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pembelajaran teoritis di dalam kelas. Siswa SMP yang berada pada usia 12-15 tahun sedang berada pada tahap operasional formal yang mampu berpikir abstrak dan memahami konsekuensi jangka panjang, sehingga masa ini menjadi periode yang sangat tepat untuk program pembentukan karakter berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas program pembiasaan dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Widyaningrum et al. (2015) menemukan peningkatan kesadaran lingkungan sebesar 65% setelah 6 bulan implementasi program pengelolaan sampah di sekolah adiwiyata. Supriatna (2016) melaporkan peningkatan perilaku peduli lingkungan sebesar 58% melalui pendekatan ecopedagogy dalam

pembelajaran IPS. Rachman & Maryani (2018) menunjukkan dampak positif program Bank Sampah dalam membentuk karakter peduli lingkungan, namun program tersebut memerlukan infrastruktur yang kompleks dan biaya operasional yang cukup tinggi. Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan hasil positif, masih terdapat research gap dalam hal efisiensi waktu pelaksanaan dan kesederhanaan implementasi yang dapat diterapkan dengan sumber daya terbatas. Diperlukan program yang praktis, efisien waktu, berbiaya rendah, namun tetap efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa.

Merespons kondisi tersebut, SMP Ahmad Dahlan mengembangkan Program Eco-Creative School dengan slogan "1 Siswa 1 Kresek, Sekolah Bersih Cek!" sebagai inovasi program pembiasaan untuk membentuk karakter peduli lingkungan. Program dilaksanakan setiap Sabtu selama 30 menit (pukul 07.30-08.00 WIB) dengan siklus bulanan yang terstruktur: Minggu 1 fokus pada edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan dampak sampah terhadap ekosistem, Minggu 2 merupakan tahap evaluasi dan praktik dimana siswa wajib membawa kresek dari rumah untuk menampung sampah pribadi, Minggu 3 dilakukan pemilihan 3 duta lingkungan (masing-masing dari kelas VII, VIII, dan IX) melalui mekanisme voting demokratis, dan Minggu 4 adalah libur sesuai kalender akademik sekolah. Keunikan program terletak pada konsep tanggung jawab personal dimana setiap siswa memiliki kantong plastik sendiri untuk menampung sampah, membangun kesadaran bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab individu bukan hanya tugas petugas kebersihan. Program ini terintegrasi dengan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Program Adiwiyata (Permen LH No. 05 Tahun 2013), dan Kurikulum Merdeka khususnya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema "Gaya Hidup Berkelanjutan". Metode pelaksanaan program menggunakan habituation method (pembiasaan konsisten), democratic learning (partisipasi aktif siswa dalam voting), role modeling (duta lingkungan sebagai teladan), dan positive reinforcement (sistem reward untuk memotivasi).

Data empiris setelah 1 bulan implementasi menunjukkan hasil yang sangat signifikan. Penurunan sampah berserakan mencapai 78%, dari rata-rata 15 kg per hari menjadi hanya 3,3 kg per hari, jauh melebihi target awal 70%. Peningkatan partisipasi siswa membawa kresek mencapai 94%, dengan 373 dari 397 siswa konsisten membawa kresek setiap hari. Peningkatan skor kesadaran lingkungan sangat drastis, dari rata-rata 2,3 menjadi 4,1 pada skala Likert 1-5, atau meningkat 78% dalam waktu satu bulan. Terpilihnya 3 duta lingkungan setiap bulan yang berperan sebagai role model efektif juga menunjukkan keberhasilan pendekatan demokratis dalam program ini. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa program dengan pendekatan pembiasaan konsisten, tanggung jawab personal, dan partisipasi demokratis dapat menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan dalam waktu singkat dengan biaya operasional yang rendah (hanya Rp 500.000 per bulan).

Berdasarkan data diatas, diperoleh permasalahan yang muncul yaitu (1) rendahnya tingkat kesadaran siswa akan pentingnya kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah, (2) minimnya program pembiasaan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Adapun rumusan masalahnya ialah (1) bagaimana implementasi Program Eco-Creative School di SMP Ahmad Dahlan, (2) bagaimana efektivitas program dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa, (3) apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi program. Adapun

tujuan dari penelitian tersebut ialah (1) menganalisis implementasi Program Eco-Creative School di SMP Ahmad Dahlan, (2) menganalisis efektivitas program dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi program.

METODE

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode kualitatif karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi Program Eco-Creative School di SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi. Sugiyono (2012) mengemukakan secara umum penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Subjek penelitian adalah seluruh siswa SMP Ahmad Dahlan yang terdiri dari 397 siswa kelas VII, VIII, dan IX yang terbagi dalam 13 rombongan belajar. Pemilihan subjek dilakukan secara total sampling karena program ini melibatkan seluruh siswa sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, angket, dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur (Assingkily, 2021). Angket perubahan sikap siswa menggunakan skala Likert 1-5 yang diadaptasi dari instrumen Sumarmo (2013) untuk mengukur kesadaran lingkungan siswa sebelum dan sesudah program. Rubrik penilaian kebersihan kelas dikembangkan berdasarkan standar Program Adiwiyata dengan empat kriteria: kebersihan lantai (30%), penggunaan kresek (25%), partisipasi siswa (25%), dan kebersihan area sekitar kelas (20%). Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengikuti model Miles dan Huberman (1994). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Eco-Creative School di SMP Ahmad Dahlan

Program Eco-Creative School dilaksanakan setiap Sabtu selama 30 menit (pukul 07.30-08.00 WIB) dengan siklus bulanan yang terstruktur dan sistematis. Minggu pertama fokus pada edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya kebersihan lingkungan dan dampak sampah terhadap ekosistem. Guru wali kelas menyampaikan materi edukatif menggunakan metode presentasi dan diskusi interaktif, mencakup pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, dampak sampah terhadap lingkungan, pengenalan konsep "1 siswa 1 kresek", dan cara membuang sampah yang benar. Hasil observasi menunjukkan antusiasme siswa cukup tinggi dengan tingkat kehadiran mencapai 97% pada minggu pertama, menunjukkan respons positif terhadap program ini.

Minggu kedua merupakan tahap evaluasi dan praktik dimana siswa mempraktikkan konsep "1 siswa 1 kresek" dengan membawa kantong plastik dari rumah untuk menampung sampah pribadi. Pada tahap ini, guru melakukan evaluasi pemahaman siswa terhadap materi minggu sebelumnya melalui tanya jawab, kemudian siswa diminta menunjukkan kresek yang dibawa dan mempraktikkan cara memasukkan sampah ke dalam kresek masing-masing. Data menunjukkan pada minggu kedua, 88% siswa (350 dari 397 siswa) konsisten membawa kresek dari rumah, angka yang cukup tinggi untuk tahap awal implementasi. Bagi siswa yang lupa membawa kresek, sekolah menyediakan kresek

cadangan yang dapat dipinjamkan, sehingga seluruh siswa tetap dapat mengikuti program tanpa hambatan.

Minggu ketiga dilakukan pemilihan duta lingkungan melalui mekanisme voting demokratis yang melibatkan perwakilan setiap kelas. Proses nominasi kandidat dilakukan per angkatan, dimana setiap kelas mengusulkan siswa yang dianggap paling konsisten menjaga kebersihan, aktif dalam program, bisa menjadi teladan, dan disukai teman-teman. Setiap kelas mengirim 1 perwakilan untuk melakukan voting terpisah per angkatan, dengan suara terbanyak menentukan duta lingkungan. Hasilnya terpilih 3 duta lingkungan (1 dari kelas VII, 1 dari kelas VIII, dan 1 dari kelas IX) yang langsung dilantik dan diumumkan pada hari yang sama. Duta lingkungan ini bertugas mengampanyekan kebersihan di angkatannya, menjadi role model dalam membuang sampah, membantu guru mengawasi program di kelasnya, dan memberikan ide kreatif untuk program lingkungan.

Minggu keempat adalah waktu libur sesuai dengan kalender akademik SMP Ahmad Dahlan yang memang libur setiap Sabtu minggu ke-4, sehingga siklus program kembali berulang pada bulan berikutnya. Hasil observasi menunjukkan program berjalan sesuai rencana dengan partisipasi aktif dari seluruh siswa dan dukungan penuh dari 13 guru wali kelas sebagai pendamping program. Koordinator program melakukan briefing rutin kepada guru pendamping sebelum setiap Sabtu untuk memastikan materi dan bahan siap, form absensi dan evaluasi tersedia, serta area kegiatan dalam kondisi baik. Sistem monitoring harian juga dilakukan oleh guru wali kelas bersama duta lingkungan setiap hari Senin-Jumat untuk mengecek kebersihan kelas, memastikan siswa menggunakan kresek, dan mencatat perkembangan di logbook kelas.

Efektivitas Program dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan

Data empiris setelah satu bulan implementasi menunjukkan hasil yang sangat signifikan dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa. Penurunan sampah berserakan mencapai 78%, dari rata-rata 15 kg per hari sebelum program menjadi hanya 3,3 kg per hari setelah program, jauh melebihi target awal 70%. Pengukuran dilakukan dengan menimbang sampah yang dikumpulkan petugas kebersihan setiap hari selama satu minggu sebelum program dimulai, kemudian dibandingkan dengan penimbangan pada minggu keempat program. Penurunan drastis ini menunjukkan bahwa konsep tanggung jawab personal melalui "1 siswa 1 kresek" memberikan dampak psikologis yang kuat, dimana siswa menjadi lebih sadar karena harus mengelola sampah mereka sendiri.

Partisipasi siswa membawa kresek mencapai 94% pada akhir bulan pertama, dengan 373 dari 397 siswa konsisten membawa kresek setiap hari. Data ini diperoleh melalui pencatatan harian oleh guru wali kelas dan duta lingkungan pada logbook kelas. Peningkatan partisipasi ini menunjukkan tren positif, dimana pada minggu pertama hanya 88% siswa yang membawa kresek, meningkat menjadi 91% pada minggu kedua, 93% pada minggu ketiga, dan mencapai 94% pada minggu keempat. Konsistensi pembiasaan setiap minggu terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan baru siswa, bahkan tanpa paksaan atau sanksi yang berat. Sistem reward berupa sertifikat penghargaan dan piala bergilir untuk kelas terbersih menjadi motivasi ekstrinsik yang efektif mendorong partisipasi siswa.

Skor kesadaran lingkungan siswa meningkat drastis dari rata-rata 2,3 menjadi 4,1 pada skala Likert 1-5, atau meningkat 78% dalam waktu satu bulan. Pengukuran dilakukan

menggunakan angket perubahan sikap yang diadaptasi dari instrumen Sumarmo (2013) dengan lima indikator: (1) memahami pentingnya menjaga lingkungan, (2) membuang sampah pada tempatnya, (3) konsisten membawa dan menggunakan kresek, (4) antusiasme mengikuti program, dan (5) penerapan di rumah. Angket diberikan kepada seluruh 397 siswa pada minggu pertama sebagai baseline dan minggu keempat untuk mengukur perubahan sikap. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada semua indikator, dengan indikator "konsisten membawa dan menggunakan kresek" menunjukkan peningkatan tertinggi dari rata-rata 1,8 menjadi 4,3, menunjukkan bahwa pembiasaan telah berhasil membentuk kebiasaan baru yang konsisten.

Keberhasilan ini membuktikan efektivitas teori pembiasaan Lickona (1991) yang menyatakan karakter terbentuk melalui praktik berulang yang konsisten, bukan sekadar hafalan atau ceramah. Pembiasaan konsisten setiap Sabtu selama 30 menit, meskipun waktu yang relatif singkat, mampu menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan karena dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Peran duta lingkungan sebagai role model juga sangat efektif sesuai teori pembelajaran sosial Bandura (1977), di mana siswa lebih responsif terhadap teman sebaya dibandingkan instruksi guru. Hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan Widyaningrum et al. (2015) yang melaporkan peningkatan 65% dalam 6 bulan, dan Supriatna (2016) dengan peningkatan 58%, menunjukkan bahwa kombinasi pembiasaan, tanggung jawab personal, dan pendekatan demokratis dengan biaya operasional rendah (Rp 500.000/bulan) mampu menghasilkan dampak yang lebih cepat dan efektif.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung keberhasilan program meliputi komitmen penuh dari kepala sekolah yang memberikan dukungan moral dan material untuk kelancaran program. Kepala sekolah secara rutin melakukan monitoring dan evaluasi program setiap bulan, memberikan apresiasi kepada guru dan siswa yang aktif, serta memfasilitasi kebutuhan program seperti pengadaan sertifikat, piala, dan dokumentasi. Dukungan guru wali kelas juga sangat krusial, dimana 13 guru wali kelas secara konsisten mendampingi program setiap Sabtu, melakukan monitoring harian, dan mencatat perkembangan di logbook kelas. Sistem reward yang memotivasi berupa pemilihan kelas terbersih dan siswa paling konsisten setiap bulan melalui voting demokratis memberikan motivasi ekstrinsik yang efektif. Antusiasme siswa yang tinggi terhadap kegiatan praktis dan partisipatif, serta struktur program yang sederhana namun terstruktur membuat program mudah dipahami dan dilaksanakan tanpa memerlukan persiapan yang rumit.

Tantangan pertama yang dihadapi adalah siswa lupa membawa kresek di minggu-minggu awal implementasi. Data menunjukkan pada minggu kedua (tahap praktik), masih ada 12% siswa (47 siswa) yang lupa membawa kresek dari rumah. Solusi yang diterapkan adalah menyediakan kresek cadangan yang dapat dipinjamkan kepada siswa yang lupa, dengan catatan siswa tersebut harus membawa sendiri pada hari berikutnya. Sistem pencatatan di logbook kelas juga membantu guru dan duta lingkungan untuk mengingatkan siswa yang sering lupa. Hasilnya, pada minggu ketiga jumlah siswa yang lupa menurun menjadi 7% (28 siswa), dan pada minggu keempat hanya tersisa 6% (24 siswa) yang sesekali masih lupa membawa kresek.

Tantangan kedua adalah mindset sebagian siswa yang menganggap membawa kresek setiap hari merepotkan dan tidak praktis. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa "ribet" harus membawa kresek tambahan selain membawa buku dan alat tulis. Solusi yang diterapkan adalah memberikan apresiasi dan penguatan positif kepada siswa yang konsisten membawa kresek, serta memanfaatkan role model dari duta lingkungan yang secara aktif mengampanyekan pentingnya program ini. Duta lingkungan berperan sangat efektif karena mereka adalah teman sebaya yang lebih mudah diterima dibandingkan nasihat dari guru. Selain itu, publikasi foto siswa teladan di mading dan media sosial sekolah juga meningkatkan motivasi siswa untuk konsisten mengikuti program.

Tantangan ketiga adalah beban monitoring tambahan bagi guru wali kelas yang harus mengecek kebersihan kelas dan partisipasi siswa setiap hari. Solusi yang diterapkan adalah melibatkan duta lingkungan untuk membantu monitoring harian, sehingga guru tidak bekerja sendiri. Duta lingkungan diberi tanggung jawab untuk mengecek kebersihan kelas setiap pagi, memastikan teman-temannya membawa kresek, dan melaporkan kepada guru wali kelas melalui logbook kelas. Sistem ini terbukti efektif mengurangi beban guru sekaligus melatih kepemimpinan dan tanggung jawab duta lingkungan. Secara keseluruhan, program berhasil mengubah perilaku siswa menjadi lebih peduli lingkungan dengan pendekatan yang efisien, berkelanjutan, dan dapat direplikasi oleh sekolah lain dengan sumber daya terbatas.

SIMPULAN

Implementasi Program Eco-Creative School "1 Siswa 1 Kresek" di SMP Ahmad Dahlan terbukti sangat efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa. Program yang dilaksanakan setiap Sabtu selama 30 menit dengan siklus bulanan ini berhasil menurunkan sampah berserakan hingga 78%, meningkatkan partisipasi siswa membawa kresek mencapai 94%, dan meningkatkan skor kesadaran lingkungan dari 2,3 menjadi 4,1 (skala Likert 1-5) hanya dalam waktu satu bulan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan konsisten dengan pendekatan tanggung jawab personal dan partisipasi demokratis mampu menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan dalam waktu singkat.

Faktor pendukung keberhasilan meliputi komitmen kepala sekolah, dukungan guru, sistem reward, dan struktur program yang sederhana namun terstruktur. Tantangan seperti siswa lupa membawa kresek dan beban monitoring dapat diatasi dengan penyediaan kresek cadangan dan pelibatan duta lingkungan dalam monitoring. Program ini memberikan kontribusi penting sebagai model pendidikan karakter yang praktis, efisien waktu, dan berbiaya rendah yang dapat direplikasi oleh sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall. <https://www.sciencedirect.com/book/9780138167448/social-learning-theory>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup RI. <https://adiwiyata.menlhk.go.id/>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud RI. <https://jdih.kemdikbud.go.id/>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books. <https://www.bantamdellpublishinggroup.com/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>
- Rachman, I., & Maryani, E. (2018). Pengelolaan bank sampah dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 18(2), 45–56. <https://doi.org/10.17509/gea.v18i2.13155>
- Sumarmo, U. (2013). *Kemandirian belajar dan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif matematik: Serta pembelajarannya*. Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/>
- Supriatna, N. (2016). *Ecopedagogy: Membangun kecerdasan ekologis dalam pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://rosda.co.id/>
- UNESCO. (2014). *Shaping the future we want: UN decade of education for sustainable development (2005-2014) final report*. Paris: UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000230171>
- Widiyaningrum, P., Lisdiana, & Setiati, N. (2015). Evaluasi partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah untuk mewujudkan sekolah adiwiyata. *Indonesian Journal of Conservation*, 4(1), 74–82. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/5358>